

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia tidak terlepas dari perekonomian yang berbasis dari sektor pertanian. Hal ini karena sektor pertanian, masih tetap memegang peranan penting yakni sebagai penyedia bahan pangan bagi seluruh masyarakat, serta menopang pertumbuhan industri dalam hal penyediaan bahan baku industri. Sub sektor perkebunan, merupakan bagian dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia.

Secara umum tanaman perkebunan mempunyai peranan yang besar, terutama dalam penyediaan lapangan kerja, pendapatan dari ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi.

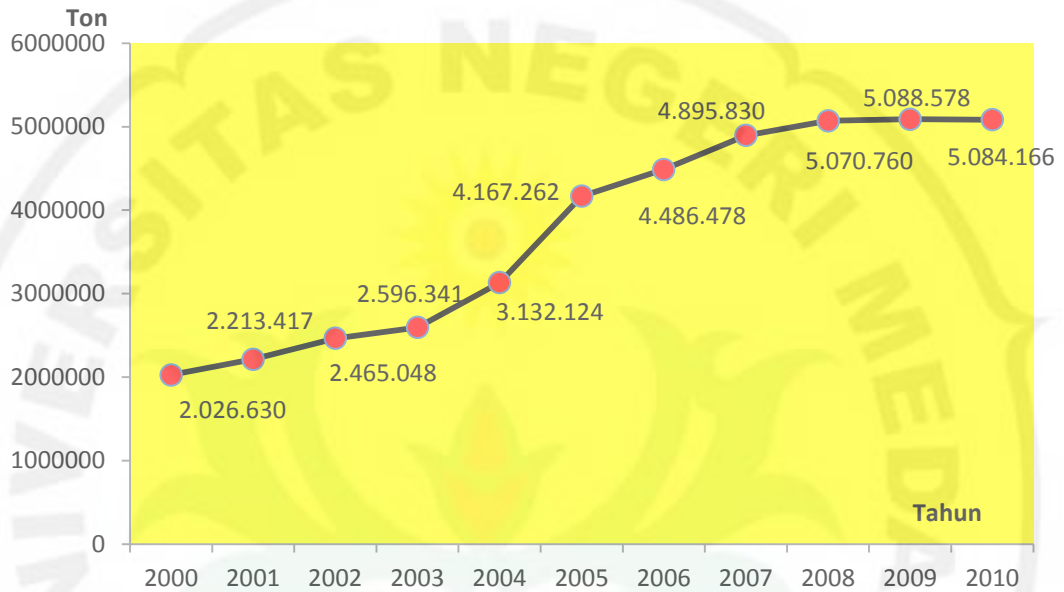
Dalam perekonomian Indonesia, Tanaman kelapa (*Cocos nucifera*. Linn) merupakan salah satu komoditi strategis karena perannya yang sangat besar, baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber bahan baku industri. Data Direktorat Jenderal Perkebunan menunjukkan bahwa luas tanaman kelapa Indonesia mencapai 3.728.600 ha. Sekitar 92,40% diantaranya adalah kelapa yang diusahakan sebagai perkebunan rakyat dengan kepemilikan lahan terbatas. Dengan luas sedemikian, dari segi pemanfaatannya belum optimal. Begitu pula halnya dengan penerapan teknologi yang belum utuh. Produksi kelapa tercatat 15,4 miliar butir atau 3,2 juta ton per tahun setara kopra dengan sekitar tujuh juta petani yang terlibat dalam perkebunan kelapa (Dirjen Perkebunan). Data ini

menunjukkan bahwa produktivitas kelapa yang dihasilkan petani di Indonesia masih kurang dari satu ton per hektar, lebih rendah dari Filipina yang sudah mencapai dua ton per hektar. Padahal, merujuk pada riset Deptan produktivitas kelapa yang dihasilkan petani dalam negeri masih mampu mencapai 2 ton per hektar. Rendahnya produktivitas disebabkan banyaknya tanaman yang sudah tua dan rusak.

Disamping rendahnya produktivitas tanaman, persoalan lain pada pengembangan kelapa di Indonesia yakni pemanfaatan produk hilir maupun hasil sampingan belum banyak dilakukan. Selama ini komoditas kelapa baru sebatas dimanfaatkan pada produk primernya saja dalam bentuk kelapa segar maupun kopra untuk bahan baku minyak goreng. Program diversifikasi kelapa Indonesia baru mampu menghasilkan 22 ragam produk turunan kelapa. Angka ini masih jauh di bawah Filipina yang telah memproduksi lebih dari 100 jenis diversifikasi produk berbasis kelapa. Hasil samping dan limbah belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga belum dapat dihasilkannya nilai tambah yang berarti secara ekonomi baik di tingkat petani maupun di tingkat prosesor. Penanganan agribisnis perkelapaan yang masih tersegmentasi atau bersifat sektoral cenderung merugikan posisi petani kelapa sebagai penghasil produk primer, persaingan dengan minyak nabati lainnya, khususnya kelapa sawit telah menekan pengembangan tanaman kelapa.

Berdasarkan data BPS, Propinsi Sumatera Utara sebagai salah satu propinsi penghasil minyak yang berbahan dasar kelapa sawit terbesar di Indonesia, selama tahun 2007 hingga 2010 produksi kelapa sawit relatif terus

mengalami peningkatan. Perkembangan produksi kelapa sawit selama periode tahun 2000 hingga 2010 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2001-2011

Gambar 1.1. Perkembangan Produksi Kelapa Sawit di Sumatera Utara Selama Tahun 2000 – 2010 (ton)

Dari gambar 1.1 menjelaskan bahwa bahwa tanaman kelapa sawit masih menjadi tanaman produktif yang selama periode 10 tahun terus meningkat. Dimana pada tahun 2000 produksi kelapa sawit sebesar 2.026.630 ton meningkat signifikan di tahun 2010 hingga sebesar 5.084.166 ton.

Potensi kelapa sawit di atas, mestinya menjadi potensi yang luar biasa yang dapat dikembangkan bagi peningkatan ekonomi masyarakat, namun sayangnya kondisi yang terjadi adalah potensi yang ada belum dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga belum mampu mengangkat harkat dan martabat masyarakat dari kondisi kemiskinan.

Di beberapa tempat buah kelapa telah dikembangkan pula sebagai produk olahan dari kelapa dan hasil sampingnya, seperti dessicated coconut, nata de coco, serat sabut, dan arang aktif. Namun bagi petani di Halmahera Utara, buah kelapa umumnya hanya dimanfaatkan untuk kelapa sayur dan minyak goreng. ini hanya menjual hasil buah kelapa dalam bentuk kopra yang diduga yang memiliki nilai tambah rendah.

Peningkatan produksi kelapa sawit tersebut salah satu penyebabnya adalah luas tanaman kelapa sawit yang terus meningkat selama tahun 2000 hingga tahun 2010. Data BPS mencatat, bahwa luas tanaman kelapa sawit tahun 2000 hanya sebesar 163.757 Ha. Di tahun 2010 luas tanaman kelapa sawit telah mencapai 394.656 Ha.



Sumber : BPS, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2001-2011

Gambar 1.2. Perkembangan Luas Tanaman Kelapa Sawit Di Sumatera Utara Selama Tahun 2000 – 2010 (ton)

Peningkatan luas lahan tanaman kelapa sawit ini dipicu semakin meningkatnya harga kelapa sawit di pasaran baik nasional maupun internasional. Disamping proses alih fungsi lahan dari lahan tidur atau lahan perkebunan lainnya menjadi lahan perkebunan kelapa sawit.

Produksi yang meningkat disebabkan oleh peningkatan luas lahan tanaman akan menyebabkan produktifitas yang tidak maksimal dan akan merugikan petani kelapa sawit itu sendiri. Jika luas tanaman kelapa sawit tidak berubah atau tetap maka produktifitas kelapa sawit tentu secara otomatis akan stagnan. Hal inilah yang akan menyebabkan produktifitas kelapa sawit tidak akan pernah meningkat. Luas tanaman kelapa sawit tentu akan berkurang manakala sudah tidak ada lagi lahan yang akan digunakan untuk tanaman ini. Untuk itu perlu adanya terobosan baru dengan kemajuan teknologi sehingga meskipun luas tanam tetap akan meningkatkan produksi kelapa sawit sehingga produktifitas petani kelapa sawit juga akan meningkat.

Peningkatan produksi kelapa sawit serta produktifitas petani kelapa sawit akan semakin meningkat bila didukung oleh kemampuan modal usaha atau investasi baik dalam maupun luar negeri pada sektor perkebunan.

Berdasarkan data BPS, Investasi baik dalam negeri maupun luar negeri pada tahun 2005 sebesar 22,03 persen dari total investasi yang ada. Sementara di tahun 2006 turun sebesar 2,56 persen sedangkan di tahun 2007, 2008 dan 2009 berturut-turut investasi di sector perkebunan masing-masing sebesar 11,48 persen, 33,56 persen dan 6,42 persen.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Bagaimana Pengaruh Modal Usaha dan Luas Lahan Terhadap Produktivitas Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Mandailing Natal** ”

B. Identifikasi Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar pada hal-hal lain diluar konteks penelitian ini, maka dibuat suatu identifikasi masalah yang akan diteliti sehingga data yang akan dikumpulkan dapat ditentukan dengan tepat. Dari latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah modal usaha mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di Kabupaten Mandailing Natal?
2. Apakah luas lahan mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di Kabupaten Mandailing Natal?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya pembahasan yang terlalu menyimpang dari penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “Pengaruh modal usaha dan luas lahan terhadap produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah modal usaha dan luas lahan mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan “untuk mengetagui pengaruh modal usaha dan luas lahan terhadap produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal”.

F. Mamfaat Penelitian

Adapun mamfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, ini diharapkan merupakan penelitian yang dapat menambah pemahaman mengenai modal usaha dan luas lahan mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan akan member informasi dan motivasi untuk dijadikan bahan pertimbangan petani tentang apa yang mempengaruhi produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal.
3. Bagi pemerintah kabupaten Mandailing Natal, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan produktivitas petani kelapa sawit di kabupaten Mandailing Natal.

4. Bagi pihak lain, khususnya Mahasiswa/I UNIMED hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.



THE
Character Building
UNIVERSITY